

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa awal utama dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia yang termasuk aset masa depan bagi orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar bagi tumbuh dan berkembang anak dengan baik sesuai dengan tahapannya (Fadillah, 2012). Salah satu bagian penting yang perlu dimaksimalkan di dalam perkembangan anak yaitu perkembangan fisik motorik halus anak.

Fisik motorik halus sendiri merupakan beberapa gerakan pada anak menggunakan otot kecil seperti tangan dan jari dengan pergerakan mata, oleh karena itu anak memiliki peluang untuk berlatih agar perkembangan motorik halusnya dapat berjalan optimal sesuai umurnya (Fikriyati, 2013). Pada usia tersebut anak berkembang lebih aktif dan meningkat sehingga orang tua harus mempersiapkan cara-cara yang dapat melatih dan membiasakan anak akan pergerakan motorik halus. Karena pentingnya motorik halus bagi perkembangan anak mampu mengembangkan keterampilan berpikir secara teliti.

Jumlah kasus gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terutama perkembangan motorik halus anak didapatkan bahwa keterhambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak Indonesia mencapai 35,7% dan gangguan motorik halus pada anak antara 13%-14% (Riskesdas, 2010). Melihat dari angka tersebut diperlukan adanya pengoptimalan motorik halus sesuai dengan usianya seperti menyusun strategi akan menyelesaikan sesuatu, dan pengembangan keahlian berpikir logika dan adanya beberapa hambatan yang terjadi ketika fisik motorik anak usia dini tidak berjalan optimal yaitu kurangnya kemampuan dalam mengatur keseimbangan, kurangnya reaksi yang cepat, dan koordinasi antara mata tangan yang kurang (Hildayani, 2008). Menurut dokter spesialis anak Rumah Sakit Universitas Indonesia, dr. Annisa Rahmania Yulma, Sp.A, menyarankan agar anak tetap harus terlatih dan tetap aktif selama masa covid saat ini agar terjaminnya perkembangan fisik motorik halus anak yang optimal. Anak yang

tidak terasah fisik motorik halusnya akan kesulitan dalam mengontrol antara gerakan tangan dan indra penglihatannya, lambatnya bereaksi dalam melakukan suatu hal dan koordinasi mata, tangan yang kurang baik. Pada masa pandemi COVID-19 untuk tingkat PAUD/TK memerlukan pendampingan saat belajar dan bermain karena pada usia tersebut merupakan dasar pembelajaran. Penggunaan media digital makin diperlukan membuat banyak orang tua yang menjadikan ponsel sebagai sarana bermain dan belajar yang praktis. Dengan itu membuat aktivitas anak hanya duduk untuk sekedar belajar dan bermain dengan aplikasi online yang tanpa disadari hal tersebut memberikan anak dampak yang buruk terhadap anak. Anak akan lebih sering menatap layar ponsel dari pada untuk belajar ataupun berinteraksi dengan lingkungannya (Handrianto, 2013). Anak-anak pun tidak dapat melakukan kegiatan bermain ataupun belajar di luar rumah sehingga mereka hanya dapat melakukan aktivitas tersebut di dalam ruangan atau halaman teras. Semasa proses bermain dan belajar di rumah mengalami keterbatasan media pembelajaran, oleh karena itu peran orang tua diperlukan dalam memberikan ruang atau kesempatan dan membimbing pembelajar dan bermain anak di rumah selain ponsel untuk perkembangan kecerdasan dalam belajar dan kreativitas anak yang dapat terasah dengan baik. Kemampuan motorik halus anak pun harus dilatih semasa masa pandemi di rumah dengan cara yang menyenangkan serta disukai anak-anak. Pada anak usia dini, perkembangan anak masih berjalan secara ideal karena pada masa ini merupakan pemberian dasar pada kemampuan fisik, psikologis, bahasa dan penerapan adab pada anak (Fatmawati, 2020).

Oleh karena itu, orang tua mampu menciptakan sarana belajar sekaligus bermain yang dapat membantu merangsang keterampilan motorik halus. Namun berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan penulis, sebagian ibu belum memahami media apa yang dapat melatih perkembangan motorik halus anak sehingga mereka hanya menjawab seperti mengajak bermain dan belajar tanpa mencantumkan metodenya. Sementara itu banyak beberapa metode melatih fisik motorik halus antara lain yaitu bermain puzzle, menggambar, permainan mencocokkan barang, menyusun balok dan berkebun karena dari kegiatan tersebut

anak menggunakan otot kecilnya untuk digerakkan dan juga indra penglihatannya. Masyarakat tidak mengetahui bahwa berkebun menjadi salah satu metode melatih motorik halus dapat memberikan anak peluang untuk melakukan kegiatan energi bagi fisik anak dan lebih melatih gerakan-gerakan fisik (Beetlestone, 2012). Selain melatih fisik motorik halus anak, berkebun juga memiliki manfaat bagi anak yaitu melatih sensorik dengan menggunakan indera perabaan pada anak yang berguna untuk konsentrasi dan kemampuan berpikir anak, meningkatkan kekuatan tubuh anak membuat fisik anak dapat bergerak lebih aktif dan membuat anak banyak menggunakan ototnya dan mengangkat kalori karena berkeringat. Pada kegiatan berkebun terdapat beberapa media seperti tanah, pupuk, pot bunga, sekop, dan penyiram tanaman yang menunjang kegiatan tersebut. Berkebun dapat dilakukan di dalam rumah dengan kegiatan memilih dan menanam benih, memasukkan tanah ke dalam pot, merawat tanaman agar tetap hidup.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penulis menyimpulkan masalah sebagai berikut:

- Adanya keterhambatan perkembangan motorik halus pada anak di Indonesia saat masa pandemi.
- Kekhawatiran terhadap perkembangan motorik halus anak yang kurang optimal.
- Anak-anak kesulitan melakukan kegiatan bermain ataupun belajar di keramaian.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana cara memberikan informasi pada orang tua dalam melatih fisik motorik halus dengan berkebun dan sarana belajar dan bermain bagi anak yang menarik dan informatif.

I.4. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan perancangan, maka penulis membatasi variabel permasalahan yang ada. Dan penulis membatasi batasan objek penelitian seputar kegiatan berkebun untuk melatih fisik motorik halus anak. Batasan subjek untuk orang tua khususnya ibu dengan rentan usia 25 sampai 40 tahun yang memiliki anak usia PAUD/TK. Dan batasan tempat dan waktu dibatasi untuk wilayah perkotaan di Indonesia khususnya Jawa Barat.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Memberikan informasi seputar kegiatan berkebun dan manfaatnya.
- Menyampaikan pada orang tua agar dapat melatih fisik motorik halus anak di dalam rumah.
- Memperkenalkan salah satu metode melatih fisik motorik halus pada anak dengan kegiatan berkebun.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Dari perancangan informasi ini penulis mengharapkan adanya manfaat perancangan yaitu:

- Manfaat bagi penulis
Memberikan pengetahuan lebih seputar melatih perkembangan fisik motorik halus pada anak yang dapat dilakukan dengan cara berkebun.
- Manfaat bagi ibu dan anak
Memberi tahu bahwa kegiatan berkebun dapat menjadi kegiatan alternatif di dalam rumah untuk melatih fisik motorik halus anak dan dapat memberi ilmu pada orang tua seputar bagaimana mengembangkan fisik motorik halus pada anak, pentingnya fisik motorik halus pada anak.